

GREEN COMPETITIVE ADVANTAGE DAN FAKTOR FRAUD DALAM MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Rosim Megawati

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti
rosim023002004508@std.trisakti.ac.id**

Etty Murwaningsari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

Abstract

This study aims to determine the effect of green competitive advantage factors and fraud: frequency of number of CEO photos, unstable organizational structure, financial target, ineffective monitoring, and political connection to fraudulent financial statement. This observation uses secondary annual reporting and sustainability data from all corporate sectors except the banking sector, with a total of 220 from 2020 to 2021, listed on idx.co.id and the company's official website. Determination of the sample in this test is done with a targeted sampling procedure to get a representative sample in accordance with the criteria of the researcher. Logistics regression analysis is an analytical tool in this study using SPSS version 22 program. The result of this study are green competitive advantage, unstable organizational structure, ineffective monitoring, and political connections have a negative impact. While the number of CEO photos and financial targets have a significant positive effect on fraud.

Keywords: green competitive advantage; financial statement fraud; fraud factors.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan dari suatu perusahaan pada periode akuntansi. Adapun periode akuntansi adalah rentang waktu yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Menyadari pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan menjadikan para manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dengan begitu eksistensi perusahaan akan tetap terjaga. Namun, tidak seluruh manajemen perusahaan menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan.

Kondisi keuangan yang menunjukkan tidak dalam keadaan baik-baik saja, memberikan dampak buruk terhadap kejahatan keuangan. Pada tahun 2019 sebelum adanya pandemi, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menyatakan fraud laporan keuangan yang menyebabkan kerugian adalah sebanyak 22 responden atau sebesar 9.2%. Sedangkan pada tahun 2021, hasil survei yang dilakukan oleh ACFE membuktikan bahwa 71% responden setuju bahwa tingkat kecurangan industri keuangan naik drastis selama pandemi.

Fraud pada dasarnya disebabkan oleh beberapa elemen. Pertama, tekanan (*pressure*) yaitu peluang untuk melakukan kecurangan. Kedua, kesempatan (*opportunitiy*) adalah dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan dan manajer. Ketiga, rasionalisasi (*rasionalization*) merupakan mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan karena menganggap apa yang dilakukan sudah umum dilakukan

oleh orang lain. Ketiga elemen *fraud* tersebut disebut sebagai teori *fraud triangle*. Menurut Wolfe, dalam Zulfa & Bayagub, (2018) terdapat satu tambahan elemen yaitu kemampuan (*capability*), yang disebut dengan teori *fraud diamond*. Namun seiring berjalannya waktu, teori *fraud* ini semakin berkembang, ada tambahan beberapa elemen selanjutnya. Seperti penelitian Zulfa & Bayagub, (2018), Crowen Howart mengemukakan teori *fraud pentagon*, dimana arogansi (*arrogance*) merupakan elemen tambahan. Kemudian menurut Vousinas (2019), terdapat satu elemen *fraud* yang lebih kompleks yaitu kolusi (*collusion*), sehingga dinamakan teori *fraud hexagon*.

Disisi lain, manajemen lingkungan kini mulai marak diaplikasikan pada banyak perusahaan di Indonesia. Hal ini menjadi salah satu indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai tujuan pembangunan berkelanjutan dunia. Pembangunan berkelanjutan adalah kesepakatan pembangunan baru yang mendorong perubahan-perubahan yang bergeser ke arah pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup. Adapun tujuan dari SDGs adalah untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Objek penelitian yang diuji adalah sebagian besar perusahaan manufaktur dan perusahaan perbankan serta perusahaan *property* dan *real estate*. Namun untuk sekarang tidak ada lagi perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia), melainkan perusahaan perindustrian (*industrial*) dan barang baku (*basic material*). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan 12 sektor perusahaan yang ada di IDX-IC, yaitu sektor energi, *basic material*, *industrial*, *consumer cyclical*, *consumer non-cyclical*, kesehatan, keuangan, properti dan *real estate*, teknologi, infrastruktur, transportasi dan logistik serta produk investasi tercatat. Sektor-sektor perusahaan ini mengalami perubahan yang cukup signifikan yang terjadi baik sebelum dan sesudah masa pandemi. Hal ini merupakan sebuah tantangan yang luar biasa bagi seluruh sektor perusahaan agar mampu menghadapi penurunan produksi dan mengelola kinerja perusahaannya. Oleh karena itulah yang menjadikan motivasi peneliti untuk menguji faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kecurangan terhadap laporan keuangan pada seluruh sektor perusahaan yang telah terdaftar di BEI selama masa pandemi.

Penelitian ini dibuat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Imtikhani & Sukirman (2021) dan Sagala & Siagian (2021). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor-faktor dari enam elemen teori *fraud hexagon* sebagian berpengaruh dan sebagian lagi tidak berpengaruh

signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian Imtikhani & Sukirman (2021) dan Sagala & Siagian (2021), penelitian ini menambahkan variabel *green competitive advantage* melalui kinerja perusahaan (Zuhri et al., 2015; Mukti & Winarso, 2020). Peneliti ini menganalisis lima dari enam elemen *fraud hexagon* yaitu, stimulus, kemampuan, ego, peluang dan kolusi.

KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pemilik perusahaan tidak dapat menjalankan fungsi dan manajemen perusahaan sendiri karena kendala waktu, tenaga, dan kemampuan. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Menurut penelitian Imtikhani & Sukirman, (2021), teori keagenan menjelaskan adanya hubungan kerjasama antar pihak pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Dimana hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) yaitu pemilik perusahaan atau pemegang saham yang menyewa orang lain (*agent*) yaitu manajemen perusahaan untuk melakukan suatu jasa dan para *principal* mendelegasikan wewenang kepada agennya untuk membuat keputusan. Adanya perbedaan kepentingan dan asimetris informasi antara *agent* dan *principal* inilah yang akan memicu adanya tindakan *fraudulent financial statement* yang dilakukan oleh pihak *agent*.

Teori agensi ini dapat membantu untuk mengetahui kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan. Karena pada dasarnya teori tersebut bertujuan untuk mengatasi bentrok kepentingan yang dialami *principal* dan *agent*, salah satunya adalah mengungkapkan informasi keuangan yang relevan dan transparan.

Fraud Hexagon

Fraud Hexagon adalah model atau kerangka kerja yang digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan atau penipuan di dalam sebuah organisasi. Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan, model Fraud Hexagon dapat membantu organisasi untuk mengidentifikasi risiko dan mengambil tindakan pencegahan yang sesuai. Model ini terdiri dari enam unsur atau faktor yang dapat memfasilitasi atau memungkinkan terjadinya kecurangan. Berikut adalah penjelasan untuk setiap unsur dalam model Fraud Hexagon:

1. Tekanan atau Pressure: Terjadinya tekanan finansial atau sosial yang membuat seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan.
2. Kesempatan atau Opportunity: Adanya peluang atau celah yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan.

3. Rasio Perbandingan Keuntungan dan Resiko atau Rationalization: Adanya pembenaran atau rasionalisasi atas tindakan kecurangan yang dilakukan.
4. Kemampuan atau Ability: Seseorang memiliki kemampuan atau keahlian untuk melakukan kecurangan.
5. Integritas atau Integrity: Kurangnya integritas atau nilai-nilai moral yang rendah.
6. Kebutuhan untuk Menghindari Deteksi atau Avoidance: Keinginan untuk menghindari atau mengelabui sistem pengawasan atau deteksi kecurangan yang ada.

Green Competitive Advantage dan Fraudulent Financial Statement

Menurut penelitian Effendi (2019), keunggulan kompetitif hijau adalah suatu kondisi yang memungkinkan perusahaan untuk mengambil beberapa posisi terkait pengelolaan lingkungan dan inovasi hijau dengan strategi persaingan yang sulit untuk ditiru. Perusahaan dapat mencapai keberlanjutan strategi lingkungan dimana keuntungan diterapkan.

Penelitian ini menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel moderasi, untuk melihat pengaruh *green competitive advantage* terhadap *fraudulent financial statement*. Menurut Zuhri et al. (2015), keunggulan bersaing berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bisnis atau perusahaan. Lalu, menurut Mukti & Winarso, (2020), bahwa kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *financial distress*, likuiditas, *leverage* dan *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dari penelitian diatas, penulis menarik hipotesis sebagai berikut.

H1: *Green Competitive Advantage* berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Frequent Number of CEO's Picture dan Fraudulent Financial Statement

Arogansi dikatakan dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan dikarenakan adanya sikap sombong dalam diri seseorang sehingga merasa peraturan yang berlaku dalam perusahaan tidak berlaku padanya. Kesombongan sering dikaitkan dengan status CEO karena diyakini bahwa CEO dapat mengabaikan peraturan dan SOP yang mengatur perusahaan. Hasil penelitian Zulfa & Bayagub, (2018), menjelaskan bahwa foto CEO yang sering tidak ada hubungannya dengan pelaporan keuangan yang curang. Menurut survei Tessa & Harto, (2016), CEO tidak ingin kehilangan posisi atau posisinya di perusahaan dan ingin menunjukkan posisi atau posisi itu kepada semua orang. Dan Siddiq et al., (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa jumlah foto CEO yang sering mempengaruhi kecurangan akuntansi. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis membuat hipotesis sebagai berikut.

H2: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Unstable Organizational Structure dan Fraudulent Financial Statement

Unstable Organizational structure adalah bagan organisasi yang kompleks akibat ketidakstabilan rangkap jabatan perusahaan, yang dapat mengurangi pengawasan dan pergantian semua pegawai serta mengurangi efektifitas manajemen. Ketidakstabilan struktur organisasi ini, berdasarkan penelitian Sagala & Siagian, (2021) ditunjukkan dengan timbulnya persentase *turnover* yang sangat tinggi antara eksekutif, konsultan manajemen, dan dewan direksi perusahaan itu sendiri. Penelitian Nainggolan & Malau, (2021), variabel struktur organisasi (OStruc) berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari beberapa penjelasan di atas, penulis membuat hipotesa seperti ini.

H3: *Unstable Organizational structure* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Financial Target dan Fraudulent Financial Statement

Target keuangan (*financial target*) merupakan salah satu variabel yang masuk dalam kategori elemen tekanan (*pressure*), yang dimana artinya adalah resiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Jaya & Poerwono, (2019) dalam penelitiannya juga mendukung dimana pengujian yang digunakan dengan teori *fraud pentagon* menunjukkan bahwa *fraudulent financial statement* dipengaruhi secara signifikan oleh *financial target*, begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati & Baningrum, 2018). Sehingga berdasarkan uraian diatas penulis menyusun hipotesis sebagai berikut.

H4: *Financial Target* berpengaruh terhadap positif *Fraudulent Financial Statement*

Ineffective Monitoring dan Fraudulent Financial Statement

Menurut Mulya et al., (2019), salah satu kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan penipuan adalah kurangnya manajemen yang tepat sehingga mereka merasa dapat melakukan penipuan yang tidak terdeteksi. Elemen faktor *fraud* yang satu ini diproksikan melalui *ineffective monitoring*.

Penelitian Aulia et al., (2019) dan Putriasih et al., (2016) menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase agen independen di suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya penipuan keuangan. Ketika pemantauan yang tidak efektif mempengaruhi transaksi penipuan. Kemudian, atas penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesa.

H5: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Political Connection dan Fraudulent Financial Statement

Kolusi mengacu pada kesepakatan antara banyak orang untuk bertindak untuk tujuan jahat, seperti menipu hak-hak pihak ketiga. Partai politik adalah hubungan dekat antara kelas perusahaan dan politisi, pemerintah, dan pejabat. Partai politik memberikan berbagai keistimewaan dan kemudahan untuk pelaku usaha, baik dalam perizinan maupun perolehan dana kredit. Kenyamanan dan hak istimewa perusahaan memungkinkan manajemen untuk melakukan penipuan akun. Maka dari itu, faktor kolusi memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, didukung oleh penelitian dari Kusumosari, (2020) dan Matangkin et al., (2018). Oleh karena itu, penulis membuat hipotesa seperti berikut.

H6: *Political Connection* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berdasarkan pengamatan terhadap variabel dependen dan variabel independent. Data diolah dari *annual report* dan *sustainability report* masing-masing perusahaan. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2021. Setelah dilakukan pemilihan sampel maka total sampel menjadi 220 perusahaan. Adapun kriteria sampel yang digunakan yaitu:

Tabel 1
Ringkasan Perhitungan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Tahun 2020	Tahun 2021
1.	Seluruh sektor perusahaan selama tahun 2020-2021 yang terdaftar di BEI	713	713
2.	Perusahaan sektor finansial selama tahun 2020-2021	(103)	(103)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan selama tahun 2020 dan 2021	(459)	(362)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel yang diteliti		(11)
5.	Perusahaan yang mengalami laba bersih minus (rugi)		(168)
Jumlah perusahaan (<i>unbalanced AR dan SR</i>) 2020 dan 2021			220
Data <i>outlier</i>			(0)
Jumlah data yang dapat disajikan sebagai sampel pada tahun 2020 dan 2021			220

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan enam variabel independen yang mana masing-masing memiliki pengukurannya sendiri. Pengukuran variabel penelitian dan skala variabel secara detail dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Ringkasan Pengukuran

Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Fraudulent Financial Statement</i> (FFS)	$DAit = \frac{TAct}{Ait-1} - NDAit$ (Imtikhani & Sukirman, 2021) Indikator yang menggunakan variabel dummy memiliki seperangkat skor untuk perusahaan dengan nilai DA yang ekstrim atau tidak sesuai, atau untuk perusahaan di luar rentang <i>mean</i> atau <i>benchmark</i> . (Ramadhani, 2021)	Nominal
<i>Green Competitive Advantage</i> (GCA)	Delapan indikator keunggulan kompetitive hijau. (Muisyo et al., 2022)	Rasio
<i>Frequent Number of CEO's Picture</i> (CEOPICT)	Jumlah foto CEO dalam sebuah laporan tahunan perusahaan. (Murwaningsari et al., 2022)	Nominal
<i>Unstable Organizational Structure</i> (TURN)	Variabel dummy, pergantian direksi selama (t-1) atau (t-2) sebelum terjadinya <i>fraud</i> diberi kode satu, dan jika perusahaan tidak mengganti direksi diberi kode nol. (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017)	Nominal
<i>Financial Target</i> (ROA)	$ROA : \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ (Sagala & Siagian, 2021)	Rasio
<i>Ineffective Monitoring</i> (BDOUT)	BDOUT: $\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$ (Rachmawati & Putri, 2018)	Rasio
<i>Political Connection</i> (POLCON)	Variabel dummy, apabila <i>president commissioner</i> dan/atau <i>independent commissioner</i> perusahaan memiliki koneksi politik dalam riwayat pengalaman kerja dan rangkap jabatan diberi kode 1, jika tidak maka diberi nilai 0. (Imtikhani & Sukirman, 2021)	Nominal

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk menganalisis data dengan persamaan berikut:

$$\ln \frac{DAit}{1 - DAit} = \alpha + \beta_1 GCA + \beta_2 CEOPICT + \beta_3 TURN + \beta_4 ROA + \beta_6 BDOUT + \beta_7 POLCON + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln \frac{DAit}{1 - DAit}$: Financial statement *fraud*, variabel dummy dengan memberi kode 1 pada entitas yang terprediksi oleh *Modified Jones Model* melakukan *financial statement fraud* dan 0 untuk sebaliknya.

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$: Koefisien regresi setiap variabel independen

GCA : *Green competitive advantage*

CEOPICT : Frekuensi dari jumlah atau banyaknya foto direktur (CEO)

TURN : Struktur organisasi yang tidak stabil

ROA : Target keuangan

BDOUT : Pengawasan yang tidak efektif

POLCON : Hubungan dengan dunia politik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dari data penelitian ditampilkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCA	220	0,13	1,00	0,77	0,21
CEOPICT	220	0,00	22,00	8,47	4,37
BDOUT	220	0,00	1,00	0,43	0,13
ROA	220	0,00	0,52	0,08	0,09

Sumber: Olahan Data SPSS versi 22

Berdasarkan hasil analisa deskriptif, variabel GCA memiliki nilai minimum yaitu 0,13 dan nilai maksimum sebesar 1,00. *Mean* sebesar 0,77, tetapi standar deviasinya adalah 0,21. Hasilnya adalah distribusi data yang seragam yang dapat diklasifikasikan baik sehingga standar deviasi lebih kecil dari rata-rata (*mean*). Sedangkan variabel CEOPICT memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimumnya adalah 22,00. *Mean* adalah 8,47 dan standar deviasi adalah 4,37. Jika nilai standar deviasi lebih kecil dari *mean*, hasilnya adalah distribusi data seragam yang dapat diklasifikasikan baik.

Variabel BDOUT memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Sedangkan untuk rata-rata adalah 0,43 dan nilai standar deviasi yaitu 0,13. Dimana nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata (*mean*) maka penyebaran data yang terjadi bersifat homogen dan dapat dikategorikan baik. Variabel ROA memiliki nilai minimum 0,00 dan ROA maksimum 0,52. Dalam hal ini, *mean* adalah 0,08 dan standar deviasi adalah 0,09. Apabila nilai standar deviasi lebih besar dari *mean*, maka variabilitas data yang dihasilkan tidak seragam atau dapat diklasifikasikan sebagai data buruk.

Tabel 4
Frekuensi (Jumlah) Perusahaan *Fraudulent Financial Statement* FFS logistic

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
di dalam nilai wajar	144	65,5	65,5	65,5
di luar nilai wajar	76	34,5	34,5	100,0
Total	220	100,0	100,0	

Sumber: Olahan Data SPSS versi 22

Untuk perusahaan yang termasuk dalam nilai wajar (0), sebanyak 144 perusahaan (65,5%) dan 76 perusahaan termasuk dalam nilai tidak wajar (1). Ini memberikan pernyataan, banyak entitas yang tidak melakukan kecurangan.

Tabel 5
Frekuensi (Jumlah) Perusahaan *Organizational Structure* TURN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
tidak melakukan perpindahan direksi	132	60,0	60,0	60,0
melakukan perpindahan direksi	88	40,0	40,0	100,0
Total	220	100,0	100,0	

Sumber: Olahan Data SPSS versi 22

Untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi atau memperoleh nilai 0 dari total 132 perusahaan (60%), dan 88 perusahaan yang melakukan pergantian direksi memperoleh 1 poin. Hal ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang tidak melakukan pemindahan direksi antara tahun 2020 hingga 2021.

Tabel 6
Frekuensi (Jumlah) Perusahaan *Political Connection* POLCON

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
tidak memiliki koneksi politik	92	41,8	41,8	41,8
memiliki koneksi politik	128	58,2	58,2	100,0
Total	220	100,0	100,0	

Sumber: Olahan Data SPSS versi 22

Sebanyak 92 perusahaan (41,8%) dengan komisaris non-politik mendapat peringkat nol, dan 128 perusahaan (58,2%) dengan komisaris politik mendapat satu peringkat. Artinya, banyak perusahaan yang memiliki pengalaman profesional atau eksekutif dengan posisi paralel di dunia politik.

Uji Hosmer and Lemshow

Pada tabel uji *Hosmer and Lemeshow*, diperoleh nilai Chi-square 11,465 dan probabilitas signifikansi $0,177 > 0,05$, sehingga kami tidak menolak model H_0 atau *goodness-of-fit*. Artinya model regresi dapat menjelaskan data penelitian dan tidak ada perbedaan antara hipotesa model dan nilai-nilai yang diamati.

Tabel 7
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11,465	8	0,177

Sumber: Olahan Data SPSS versi 22

Model Summary (Koefisien Determinasi)

Model *fitness* yang diberikan oleh Nagelkerke R² menghasilkan koefisien 0,097. Artinya perilaku atau fluktuasi dari variabel independen dapat menjelaskan 97% dari perilaku atau fluktuasi laporan keuangan yang tidak benar.

Tabel 8
Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	267,607 ^a	0,070	0,097

Sumber: Olahan Data SPSS versi 22

Uji Keseluruhan Model

Hasil pengolahan tabel 9, menunjukkan nilai chi-square sebesar 16,011 dan Sig sebesar 0,014 < 0,05 maka Ho ditolak atau paling tidak salah satu dari variabel bebas bernilai positif dan memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 9
Uji Keseluruhan Model

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	16,011	6	0,014
	Block	16,011	6	0,014
	Model	16,011	6	0,014

Sumber: Olahan Data SPSS versi 22

Matriks Klasifikasi

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa kekuatan prediksi model regresi yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan suatu perusahaan akan melakukan transaksi penipuan adalah 71,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi, 138 (95,8%) dari total 144 perusahaan dalam kategori ini diukur pada nilai wajar atau menyampaikan laporan keuangan yang curang pada tingkat yang cenderung rendah nilai wajarnya. Hingga 57 (25,0%) dari total 76 perusahaan yang diperkirakan berada di luar kategori nilai wajar atau di luar kategori nilai wajar kemungkinan besar merupakan akun penipuan.

Tabel 10.

Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted		Percentage Correct
		FFS logistic		
		di dalam nilai wajar	di luar nilai wajar	
Step 1	di dalam nilai wajar	138	6	95,8
	di luar nilai wajar	57	19	25,0
	Overall Percentage			71,4

Sumber: Olahan Data SPSS versi 22

Uji Hipotesis Individu (Uji t/Pengujian Parsial)

Tabel 11
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Prediksi	Koefisien B	Std. Error	t statistik	Sig
Konstanta		-1,550	0,761	0,042	0,000
GCA	-	-0,720	0,700	0,152	0,304
CEOPICT	+	0,079	0,036	0,0145	0,029*
TURN	+	0,470	0,321	0,072	0,144
ROA	+	3,427	1,648	0,019	0,038*
BDOUT	+	1,585	1,172	0,088	0,176
POLCON	+	-0,678	0,335	0,0215	0,043*

Sumber: Olahan Data SPSS versi 22

Keterangan:

*Tingkat Signifikansi = 0,05

$\ln \frac{DAit}{1-DAit}$: Financial statement *fraud*, variabel dummy dengan memberi kode 1 pada entitas yang terprediksi oleh *Modified Jones Model* melakukan *financial statement fraud* dan 0 untuk sebaliknya.

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$: Koefisien regresi setiap variabel independen

GCA : *Green competitive advantage*

CEOPICT : Frekuensi dari jumlah atau banyaknya foto direktur (CEO)

TURN : Struktur organisasi

ROA : Target Keuangan

BDOUT : Pengawasan yang tidak efektif

POLCON : Hubungan dengan dunia politik

Hasil uji hipotesa satu menunjukkan bahwa variabel *green competitive advantage* dengan koefisien -0,720 dan signifikan sebesar 0,304 tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, artinya tidak mendukung teori, maka H_0 diterima. Hasil uji hipotesa dua menunjukkan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* dengan koefisien 0,079 berpengaruh positif signifikan sebesar $0,029 < 0,05$ (alpha 5%) terhadap *fraudulent financial statement*, artinya mendukung teori, maka H_0 ditolak. Hasil uji hipotesa tiga menunjukkan bahwa variabel *unstable organizational structure* dengan koefisien 0,470 dan signifikan sebesar 0,144 tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, artinya tidak mendukung teori, maka H_0 diterima.

Hasil uji hipotesa empat menunjukkan bahwa variabel *financial target* dengan koefisien 3,427 berpengaruh positif signifikan sebesar $0,038 < 0,05$ (alpha 5%) terhadap *fraudulent financial statement*, artinya mendukung teori, maka H_0 ditolak. Hasil uji hipotesa lima menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* dengan koefisien 1,585 dan signifikan sebesar 0,176 tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, artinya tidak mendukung teori, maka H_0 diterima. Hasil uji hipotesa enam menunjukkan bahwa variabel

political connection dengan koefisien $-0,720$ namun signifikan sebesar $0,043 < 0,05$ tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, artinya tidak mendukung teori, maka H_0 diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Green Competitive Advantage* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Dari hasil uji hipotesis pada tabel 11, menunjukkan variabel *green competitive advantage* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Zuhri et al., (2015) yang menyatakan bahwa keunggulan bersaing berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bisnis atau perusahaan. Menurut penelitian Effendi, (2019), *green competitive advantage* merupakan kondisi dimana perusahaan dapat menempati beberapa posisi terkait dengan manajemen lingkungan atau inovasi yang bersifat ramah lingkungan yang mana strategi tersebut sulit ditiru oleh para pesaingnya dan perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang berkelanjutan dari strategi tentang lingkungan yang diterapkan tersebut. Hal ini mungkin disebabkan karena, kecurangan yang dapat diukur dan jika secara teratur dilakukan akan mendorong tindakan untuk menguranginya, sehingga mampu menuai keuntungan finansial dan keunggulan bersaing baru bagi perusahaan.

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Dari hasil uji hipotesis individu pada tabel 11, menunjukkan variabel *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini sesuai dengan Tessa & Harto, (2016) dan Siddiq et al., (2017) yang menyatakan dimana dalam penelitiannya mengatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan mampu menimbulkan sifat kesombongan seseorang sehingga merasa peraturan yang berlaku dalam perusahaan tidak berlaku padanya. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut.

Pengaruh *Unstable Organizational Structure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Dari hasil uji hipotesis individu pada tabel 11, menunjukkan variabel *unstable organizational structure* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Nainggolan & Malau, (2021), namun mendukung penelitian Wahyuni & Budiwitjaksono, (2017) yang menyatakan bahwa variabel *organizational structure* (OStruc) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketidakstabilan pada *organizational structure* dalam penelitian Sagala &

Siagian, (2021) dapat ditandai dengan adanya persentase yang sangat tinggi dalam perputaran posisi manajer senior, para konsultan perusahaan, serta jajaran dewan direksi diperusahaan itu sendiri. Hal ini mungkin disebabkan karena, semakin tinggi tingkat transparansi perusahaan, menunjukkan intervensi direksi perusahaan terhadap *fraudulent financial statement* semakin kecil, baik saat dijabat oleh direksi baru ataupun direksi lama. Sehingga keberadaan direksi baru atau lama atau terjadinya pergantian direksi tidak mampu mempengaruhi praktik kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Dari hasil uji hipotesis ~~individu~~ pada tabel 11, menunjukkan variabel *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini mendukung dan sesuai teori penelitian Jaya & Poerwono, (2019) dan Setiawati & Baningrum, (2018), yang menyatakan bahwa *fraudulent financial statement* dipengaruhi secara signifikan oleh *financial target*. Target keuangan (*financial target*) merupakan salah satu variabel yang masuk dalam kategori elemen tekanan (*pressure*) yang dimana artinya adalah resiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. *Pressure* dapat diukur dengan menggunakan *financial target* yang biasanya dicerminkan melalui perolehan tingkat laba suatu perusahaan yang dapat dihitung melalui nilai ROA atau *Return on Assets* (Sagala & Siagian, 2021).

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Dari hasil uji hipotesis ~~individu~~ pada tabel 11, menunjukkan variabel *ineffective monitoring* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Aulia et al., (2019) dan Putriasih et al., (2016), yang menyatakan dimana *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. *Ineffective monitoring* ialah kondisi tidak adanya pengawasan yang efektif dalam suatu perusahaan, atau tidak memiliki unit pengawas suatu perusahaan yang secara efektif memantau kinerja dalam perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena, porsi dewan komisaris independen yang menunjukkan komposisi dewan komisaris, namun tidak menunjukkan kualitas peran dewan yang dapat mempengaruhi praktik kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Political Connection* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Dari hasil uji hipotesis ~~individu~~ pada tabel 11, menunjukkan variabel *political connection* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari, (2020) dan Matangkin et al.,

(2018), yang menyatakan dimana faktor *political connection* memungkinkan adanya kecurangan atas laporan keuangan yang terjadi. Hal ini mungkin disebabkan karena, hubungan koneksi politik antara perusahaan dengan pemerintah maupun para pejabat publik tidak selalu berkaitan dengan tindak kecurangan ataupun kejahatan. Sehingga, apabila ada pihak yang melakukan tindak kecurangan akan dikenakan hukuman sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti bahwa *frequent number of CEO's picture*, *financial target* dan *political connection* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Variabel *Green competitive advantage* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan sisanya, yaitu struktur organisasi dan pengawasan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan maka terdapat beberapa implikasi. Pertama, bagi perusahaan, dapat menjadi bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang kecurangan laporan keuangan, sehingga manajemen perusahaan bisa merancang mekanisme pelaksanaan kelanjutan perusahaannya dengan baik. Kedua bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi peneliti selanjutnya dan mampu memberikan wawasan bagi pembaca mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga nantinya bisa menjadi motivasi pada diri sendiri agar senantiasa menjauhi sikap kecurangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, keterbatasan data perusahaan yang mempublikasi laporan keuangan antara tahun 2020 hingga 2021 serta melaporkan kerugian pendapatan dalam laporan laba rugi. Kedua, data yang diperoleh dari *analisa content* bisa menghasilkan bias karena subjektivitas peneliti. Ketiga, pengukuran variabel *ineffective monitoring* (BDOUT) memiliki rumus yang sama dengan variabel *effective monitoring*. Keempat, pengaruh foto CEO bukan kepada kecurangan laporan keuangan, melainkan kepada tingkat percaya diri dan dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental. Kelima, model yang digunakan masih terbatas.

Penelitian lebih lanjut, direkomendasikan menggunakan model pengukuran lain untuk mengukur variabel *financial statement fraud*. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan menggunakan semua indikator pada elemen fraud hexagon.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2018). *Fraud examination*. Cengage Learning.
- Aulia, H., Yendrawati, R., & Prabowo, H. Y. (2019). Detecting the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: an Analysis of Fraud Diamond. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 14(1), 43–69.
- Effendi, B. (2019). *Pengaruh Green Competitive Advantage dan Green Supply Chain Management Terhadap Firm Performance yang dimoderasi oleh Environmental Consciousness*. Universitas Trisakti.
- Intikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96–113.
- Jaya, I. M. L. M., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntabilitas*, 12(2), 157–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>
- Kusumosari, L. (2020). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. In *Universitas Negeri Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik terhadap Reaksi Investor dengan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen Dan Akuntansi (SiMAK)*, 16(2), 181–208.
- Muisyo, P. K., Qin, S., Ho, T. H., & Julius, M. M. (2022). The effect of green HRM practices on green competitive advantage of manufacturing firms. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 33(1), 22–40. <https://doi.org/10.1108/JMTM-10-2020-0388>
- Mukti, A. H., & Winarso, B. S. (2020). Jurnal REKSA : Rekayasa Keuangan , Syariah , dan Audit. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah, Dan Audit*, 07(01), 25–36. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/reksa/article/view/2264>
- Mulya, A., Rahmatika, D. N., & Kartikasari, M. D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 11(1), 11–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.24905/permana.v11i1.22>
- Murwaningsari, E., Lastanti, H. S., & Umar, H. (2022). the Effect of Hexagon Fraud on Fraud Financial Statements With Governance and Culture As Moderating Variables. *Media*

Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, 22(1), 143–156.
<https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533>

- Nainggolan, H. S. M. I. K., & Malau, H. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Ekonomis*, 35–51.
- Putriasih, K., Herawati, N. N. T. H., & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 – 2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Rachmawati, S., & Putri, B. N. L. (2018). Analisis Financial Distress dan Free Cash Flow dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 14(2), 54–61.
<http://journal.ibs.ac.id/index.php/jkp/article/view/127>
- Ramadhani, A. D. (2021). *Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Creative Accounting Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2019*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.
<https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper*, 1–14.
- Tessa, G. C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*, 1–21.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>
- Zuhri, A. S. Z., Sofian, S., & Kusumawadhani, A. (2015). ... *Produksi Dan Peningkatan Proses Produksi Terhadap Kualitas Produk Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan Pt.*

Krakatau ... [Universitas Diponegoro].

[https://repofeb.undip.ac.id/id/eprint/8176%0Ahttps://repofeb.undip.ac.id/8176/6/16.S-](https://repofeb.undip.ac.id/id/eprint/8176%0Ahttps://repofeb.undip.ac.id/8176/6/16.S-Full%20text%20pdf%20Bookmark-12010112420161.pdf)

Full text pdf Bookmark-12010112420161.pdf

Zulfa, K., & Bayagub, A. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Keberlanjutan*, 3(2), 950. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v3i2.y2018.p950-969>